

**MENGEMBANGKAN SIKAP PEDULI SESAMA MELALUI PERMAINAN
KOOPERATIF DI TAMAN KANAK-KANAK KASIH BUNDA 1 KELURAHAN
PIJOAN KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA KABUPATEN MUARO JAMBI**

Verawati¹, Nurlinda²

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹verawatiimoot@gmail.com, ² lindawanda21@gmail.com

ABSTRACT

The formation of caring attitudes toward others in early childhood is the main foundation for their future social character development. However, the current rise of excessive gadget use at home triggers a tendency for children to grow into individualistic and egocentric individuals, who often fight over toys and mock their peers. This study aims to determine how the application of traditional cooperative play methods can develop a caring attitude toward others in Group B children aged 5-6 years at Kasih Bunda 1 Kindergarten, Pijoan, Jambi Luar Kota District, Muaro Jambi Regency. The type of research used is qualitative research with a descriptive method through data collection techniques in the form of field observations, interviews with the principal and classroom teachers, and documentation of children's learning outcomes. The results showed that the implementation of various cooperative games such as gobak sodor, bakiak, tarik tambang, and ular naga was highly effective in training children's social adaptation skills. Through these group physical activities, children learn to lower their personal ego, queue orderly waiting for their turn, obey the rules of the game, willingly share toys, and quickly help friends who are having difficulties. This study concludes that routine habituation through cooperative games can significantly improve children's social-emotional development outcomes to reach the criteria of Developing as Expected (BSH) and Developing Very Well (BSB), so this method is highly recommended as a fun character learning strategy for early childhood educators and parents.

Keywords: Early Childhood, Caring Attitude, Cooperative Games.

ABSTRAK

Pembentukan sikap peduli sesama pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam perkembangan karakter sosial mereka di masa depan. Namun, maraknya penggunaan gawai secara berlebihan di rumah saat ini memicu kecenderungan anak tumbuh menjadi pribadi yang individualis, egosentris, gemar berebut mainan, serta suka mengejek teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode permainan kooperatif tradisional dapat mengembangkan sikap peduli sesama pada anak Kelompok B usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Kasih Bunda 1 Pijoan, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara bersama kepala sekolah serta guru kelas, dan documentation hasil belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi variasi permainan kooperatif seperti gobak sodor, bakiak, tarik tambang, dan ular naga sangat efektif dalam melatih kemampuan adaptasi sosial anak. Melalui aktivitas fisik berkelompok ini, anak-anak belajar untuk menurunkan ego pribadi, tertib mengantre menunggu giliran, mematuhi aturan main, bersedia berbagi alat mainan, serta sigap menolong teman yang mengalami kesulitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan rutin lewat permainan kooperatif mampu meningkatkan capaian perkembangan sosial emosional anak secara signifikan hingga mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga metode ini sangat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran karakter yang menyenangkan bagi pendidik PAUD dan orang tua.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Sikap Peduli Sesama, Permainan Kooperatif.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter dasar serta perkembangan sosial seorang manusia. Masa usia emas (*golden age*) merupakan fase kritis di mana fondasi moral, kemampuan berkolaborasi, serta rasa hormat terhadap sesama mulai ditanamkan secara mendalam dalam diri anak. Pada tahap perkembangan ini, proses pembelajaran di lembaga PAUD tidak boleh hanya berfokus pada stimulasi aspek kognitif atau kemampuan akademik semata, melainkan harus diarahkan secara seimbang sebagai sarana pembentukan nilai-nilai kepribadian dan kecerdasan sosial anak (Hasni

Bandangan, 2026). Melalui interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah, anak-anak mulai belajar untuk keluar dari sifat egosentrisnya, mengenali aturan kelompok, memahami pentingnya toleransi, serta mengasah kepekaan emosional terhadap orang lain di sekitarnya. Kemampuan prososial tersebut sangat perlu dikembangkan sejak dini karena akan menjadi dasar atau modal sosial yang sangat krusial bagi anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang harmonis di masa depan (Fitria et al., 2020). Salah satu upaya atau metode pembelajaran yang dinilai paling efektif dan bermakna untuk menanamkan nilai-nilai sosial tersebut adalah melalui pengalaman langsung lewat aktivitas

permainan kelompok yang dirancang secara kooperatif.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara mendalam yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kasih Bunda 1 yang berlokasi di Jalan Jambi - Muara Bulian KM. 21 RT 09, Kelurahan Pijoan, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, sikap peduli sesama pada anak-anak didiknya masih belum berkembang secara optimal. Di dalam kelas, guru seringkali menemui kendala di mana anak-anak cenderung bersikap egosentris, seperti enggan berbagi alat permainan edukatif (APE), sering berebut mainan hingga menangis, serta menunjukkan sikap acuh tak acuh ketika melihat teman sebangkunya sedang mengalami kesulitan saat belajar. Masalah penurunan kepekaan sosial ini diperparah oleh tantangan di era modern sekarang, di mana maraknya penggunaan gawai (*gadget*) secara berlebihan di lingkungan rumah menyebabkan intensitas interaksi sosial anak secara riil menjadi sangat menurun (Devva Lola Pitaloka et al., 2021). Banyak anak yang kini lebih terbiasa bermain secara individual dan terisolasi, sehingga ketika mereka

berada di lingkungan sekolah swasta, mereka canggung dan kesulitan untuk menunjukkan rasa toleransi, kerja sama, maupun empati terhadap teman sebayanya.

Kondisi nyata di lapangan tersebut diperkuat oleh hasil diskusi dan pengamatan berkala bersama Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Kasih Bunda 1 Pijoan, Ibu Rina Efriyenti, S.Pd. Beliau mengonfirmasi bahwa aktivitas pembelajaran harian di sekolah berakreditasi B ini memang masih didominasi oleh kegiatan yang bersifat klasikal dan jarang melibatkan aktivitas fisik kelompok yang menuntut kerja sama tim secara intens. Selama ini, pembentukan sikap peduli sesama dan karakter saling menghargai lebih banyak disampaikan oleh guru melalui nasihat lisan atau ceramah di awal kelas, yang mana metode verbal seperti ini terbukti kurang efektif karena anak usia dini membutuhkan contoh konkret dan pengalaman langsung agar bisa memahami suatu nilai moral secara nyata (Wahyu Hidayanti, 2014). Akibat minimnya variasi media permainan kolektif yang dihadirkan di kelas, anak-anak menjadi cepat bosan, cenderung pasif dalam bersosialisasi, dan

pembentukan karakter prososialnya menjadi terhambat.

Melihat adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan, peneliti berkolaborasi dengan Ibu Nurlinda, M.Pd. selaku dosen pembimbing untuk menerapkan metode permainan kooperatif sebagai solusi praktis pembelajaran (Devi Sulaeman et al., 2023). Melalui penerapan permainan kooperatif yang dikemas secara terstruktur dan menyenangkan, anak-anak di lembaga yang berdiri di bawah naungan yayasan ini tidak hanya akan memperoleh kesenangan bermain secara fisik, tetapi juga belajar memahami esensi aturan bersama, melatih kontrol emosi, serta membangun komunikasi interpersonal yang sehat (Nurul Fitra Mutiara Kanza et al., 2025). Aktivitas kelompok kecil ini sengaja dipilih karena memberikan kesempatan yang luas bagi setiap anak untuk belajar berbagi peran, saling membantu mengatasi kesulitan, menurunkan keegoisan individual, dan menumbuhkan kepedulian yang tulus terhadap kebahagiaan temannya. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian mengenai pengembangan sikap peduli sesama

melalui permainan kooperatif di Taman Kanak-Kanak Kasih Bunda 1 Pijoan ini menjadi sangat penting dilakukan guna menganalisis proses dan efektivitasnya dalam membentuk generasi muda yang cerdas, peduli, dan memiliki karakter sosial yang positif.

B. Metode Penelitian

Penelitian mengenai pengembangan sikap peduli sesama pada anak usia dini melalui permainan kooperatif di TK Kasih Bunda 1 Pijoan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses interaksi sosial dan karakter anak terbangun secara alami selama kegiatan bermain berlangsung (Lintang Febyarum & Ichsan, 2023). Melalui metode deskriptif ini, peneliti dapat mengamati dan memaparkan kondisi nyata di kelas mengenai bagaimana kepekaan sosial serta tindakan peduli anak muncul saat mereka terlibat aktif dalam aktivitas kelompok (Rafika Nur Qomariyyah et al., 2025).

Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini didasarkan pada

pertimbangan bahwa pembentukan karakter sosial anak merupakan proses yang kompleks dan berkaitan erat dengan kebiasaan sehari-hari (Desi Rahayu et al., 2016). Sikap peduli sesama tidak dapat diukur atau dinilai hanya menggunakan angka, melainkan harus dipahami seutuhnya lewat pengamatan terhadap perilaku, tindakan spontan, serta komunikasi anak saat bermain bersama teman sebaya (Dessy Putri Wahyuningtyas et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan bermakna mengenai proses penerapan permainan kooperatif dalam membentuk karakter peduli anak di lingkungan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan permainan kooperatif di TK Kasih Bunda 1 Pijoan dilaksanakan pada kelompok B dengan melibatkan 19 orang anak didik. Kegiatan ini dirancang secara aktif oleh guru kelas melalui permainan kelompok seperti ular naga dan modifikasi bakiak untuk memicu interaksi antar-anak. Seluruh rangkaian aktivitas bermain ini dijadwalkan secara rutin agar setiap anak mendapatkan kesempatan yang

sama dalam berkomunikasi dan berbaaur dengan teman sebayanya.

Melalui penataan ruang bermain yang kolaboratif, anak-anak didorong untuk bergerak bersama dan keluar dari kebiasaan individualisnya. Guru kelas berperan penuh sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya permainan agar tetap kondusif dan menyenangkan. Respon anak menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi sejak awal diperkenalkannya model permainan kelompok ini di dalam kelas.

Implementasi Metode Permainan Kooperatif dalam Pembelajaran Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kasih Bunda 1 Pijoan, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi

Berdasarkan pengamatan di kelas Kelompok B yang melibatkan 19 orang anak didik, guru menerapkan metode permainan kooperatif sebagai bagian dari upaya merangsang tumbuh kembang jasmani dan rohani anak. Aktivitas harian anak di sekolah diarahkan melalui kegiatan bermain berkelompok yang menyenangkan agar anak bisa menyatukan ide dan belajar bersosialisasi secara langsung. Hal ini didukung oleh

penjelasan Kepala Sekolah TK Kasih Bunda 1 Pijoan, Ibu Rina Efriyenti, S.Pd., yang menyatakan bahwa pembelajaran lewat rangsangan bermain kooperatif sangat penting untuk membentuk karakter anak sejak usia dini agar mereka mulai mengenal aturan dan memahami perasaan teman di sekitarnya.

Dalam proses pembelajarannya, guru mengenalkan jenis permainan tradisional berkelompok yang membutuhkan kerja sama tim, seperti gobak sodor, bakiak, tarik tambang, dan ular naga. Sebelum aktivitas di halaman dimulai, guru selalu menyampaikan tema, aturan main, dan tujuan pembelajaran hari itu agar anak-anak bisa lebih fokus serta tidak kebingungan saat mulai berkarya bersama kelompoknya. Penjelasan dari Ibu Mila Novianti, S.Pd. selaku guru kelas juga menegaskan bahwa variasi permainan tradisional ini sengaja dipilih untuk merangsang perhatian, minat, dan motivasi anak agar emosi serta perasaan mereka bisa terstimulasi dengan baik selama berinteraksi dengan teman sebaya.

Langkah pelaksanaan ini dimulai dengan membagi 19 anak ke dalam beberapa kelompok kecil yang heterogen demi menciptakan bauran interaksi yang seimbang. Guru memberikan contoh langsung di lapangan mengenai cara melangkah bersama dalam permainan bakiak atau bagaimana menjaga formasi barisan pada permainan ular naga. Selama anak-anak bermain, tim guru kelas bersikap aktif mengawasi jalannya kegiatan untuk memastikan semua anak terlibat dan tidak ada yang mendominasi jalannya permainan sendiri.

Pada akhir sesi bermain, guru mengajak anak-anak berkumpul kembali dalam lingkaran besar di dalam kelas untuk melakukan refleksi bersama mengenai pengalaman bermain mereka. Guru memberikan apresiasi atas usaha yang dilakukan oleh seluruh tim dan menanyakan bagaimana perasaan anak-anak setelah menyelesaikan permainan. Proses penutupan ini menjadi bagian penting dari manajemen kelas agar anak bisa memahami nilai kebersamaan yang terkandung dalam aktivitas fisik yang baru saja mereka selesaikan.

Deskripsi Sikap Peduli Sesama Anak Kelompok B Sebelum Penerapan Permainan Kooperatif Di TK Kasih Bunda 1 Pijoan, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi

Sebelum kegiatan permainan kooperatif diterapkan secara rutin, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku sosial anak didik di dalam kelas masih belum berkembang optimal. Karakter anak pada masa praoperasional ini cenderung masih egosentris dan lebih memilih bermain sendiri-sendiri secara individual. Salah satu faktor penyebabnya adalah pengaruh kebiasaan menggunakan gawai secara berlebihan di rumah, sehingga saat berada di sekolah, anak-anak menjadi pasif, kurang berkomunikasi, dan sulit untuk diajak bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok.

Kondisi awal anak di kelas juga sering diwarnai konflik kecil akibat sikap anak yang mau menang sendiri dan belum peka terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut penuturan Ibu Herni Apriyanti, S.Pd., anak-anak awalnya sangat enggan membagi alat permainan edukatif, suka berebut

mainan, sering mengejek kemampuan teman, serta tidak sabar untuk mengalah saat menunggu giliran dalam lingkaran aktivitas kelas. Ketika ada teman sekelas yang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan, mayoritas anak masih bersikap acuh tak acuh karena mereka belum memahami pentingnya kontribusi dan hak orang lain dalam lingkungan pertemanan di sekolah.

Masalah perilaku ini juga berimbas pada suasana belajar mengajar di mana guru harus menghabiskan banyak waktu hanya untuk menenangkan anak-anak yang berselisih paham. Sifat individualis yang dibawa anak dari lingkungan luar membuat mereka menganggap teman sebagai saingan, bukan sebagai mitra bermain. Ketika mereka dihadapkan pada tugas kelompok yang sederhana sekalipun, aktivitas tersebut sering kali gagal selesai karena masing-masing anak bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri.

Minat anak untuk berinteraksi secara sehat terlihat sangat minim karena konsentrasi mereka mudah teralih apabila tidak difasilitasi dengan media yang menuntut pergerakan fisik

bersama. Kecenderungan anak untuk mengejek teman yang kalah dalam permainan mandiri juga memicu rasa tidak percaya diri bagi sebagian anak lainnya untuk ikut berbaur. Gejala-gejala awal ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak akan sebuah metode pembelajaran sosial yang mampu memecah dinding keegoisan anak-anak di kelas tersebut.

Perkembangan Sikap Peduli Sesama Anak Setelah Penerapan Permainan Kooperatif Di TK Kasih Bunda 1 Pijoan, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi

Setelah anak-anak dilibatkan secara konsisten dalam permainan kooperatif seperti gobak sodor, bakiak, tarik tambang, dan ular naga, perkembangan sikap peduli sesama di kelas mengalami peningkatan yang sangat baik. Anak-anak kini mulai menunjukkan inisiatif untuk bergerak bersama dalam kelompok kecil, saling membagi tugas, dan aktif berpartisipasi menyelesaikan permainan sampai selesai. Melalui interaksi nyata ini, anak didik mulai sadar bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada

kemampuan satu orang saja, melainkan hasil dari kerja sama semua anggota tim.

Perubahan perilaku sosial anak ini terlihat jelas dari tindakan spontan mereka yang mulai mau mendengarkan teman berbicara, tidak lagi mengejek sesama, bersedia berbagi mainan, serta tertib menunggu giliran bermain sesuai aturan. Guru kelas mencatat bahwa anak-anak juga belajar mengontrol emosi mereka, belajar menerima kemenangan atau kekalahan secara lapang dada, dan langsung sigap membantu teman yang kesulitan di kelas. Dari hasil penilaian harian guru, rata-rata perkembangan sosial emosional 19 anak di kelas sudah masuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) karena mereka sudah mampu menjaga hubungan baik dan berkomunikasi dengan sehat antarteman tanpa perlu dipaksa lagi.

Dampak positif dari perubahan ini juga merembet pada aktivitas belajar mengajar di dalam ruangan kelas pada jam-jam pelajaran biasa. Anak-anak yang dulunya pelit berbagi

krayon atau buku gambar, kini tampak lebih terbuka dan dengan senang hati menawarkannya kepada teman sebangku yang kekurangan alat tulis. Suasana kelas menjadi jauh lebih tenang dan kondusif karena intensitas pertengkaran antar-anak menurun drastis seiring dengan meningkatnya rasa kekeluargaan di antara mereka.

Kemajuan ini membuktikan bahwa pembiasaan yang dilakukan melalui permainan tradisional berkelompok secara berulang mampu membongkar kebiasaan buruk anak yang awalnya individualis akibat gawai. Guru tidak lagi kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepedulian karena anak-anak sudah mempraktikannya langsung lewat keringat dan tawa mereka di lapangan. Capaian kriteria BSH dan BSB yang diperoleh menjadi bukti autentik keberhasilan stimulasi sosial emosional yang dirancang pihak sekolah.

Pembahasan

Penerapan permainan kooperatif terbukti memberikan kontribusi yang nyata dalam mengembangkan sikap peduli sesama anak di TK Kasih Bunda 1 Pijoan. Temuan di lapangan ini sangat

sejalan dengan konsep perkembangan Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai memahami hubungan sosial dengan orang lain melalui interaksi bermain langsung (Leny Marinda, 2020). Melalui permainan tradisional kelompok seperti bakiak dan ular naga, anak-anak dipaksa keluar dari kebiasaan individualis akibat gawai dan beralih membangun pengalaman nyata lewat aktivitas fisik yang menyenangkan (Dadan Suryana & Harlina Ramelan, 2021). Pola bermain berkelompok ini membuat anak sadar bahwa ego pribadi harus diredam demi berjalannya permainan dengan harmonis.

Proses perubahan perilaku anak yang awalnya egosentris menjadi lebih peka sosial ini juga memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik dengan teman sebaya dalam membentuk karakter anak (Lintang Febyarum & Ichsan, 2023). Ketika bermain bersama, anak belajar meniru (*modeling*) perilaku menghargai orang lain dari guru dan

teman sekelompoknya sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (Dessy Putri Wahyuningtyas et al., 2024). Pengamatan berulang terhadap guru yang sabar memberi contoh dan teman yang mau berbagi tugas membuat anak menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut ke dalam tindakan mereka sehari-hari di sekolah. Pembiasaan lewat contoh nyata ini jauh lebih efektif dibanding sekadar nasihat lisan yang kaku.

Jika dikaitkan dengan tahapan bermain menurut Parten, aktivitas seperti gobak sodor dan tarik tambang di kelas kelompok B ini sudah masuk ke dalam tahap *cooperative play* atau bermain kooperatif (M. Hery Yuli Setiawan, 1977). Pada tahap ini, anak-anak tidak lagi asyik dengan dunianya sendiri, melainkan sudah memiliki satu tujuan bersama yang ingin dicapai lewat pembagian tugas yang adil. Melalui keterlibatan langsung yang intensif ini, kecerdasan sosial emosional anak distimulasi untuk memahami emosi orang lain, belajar mengalah demi kepentingan tim, serta menumbuhkan rasa setia kawan yang tinggi (Elizabeth B. Hurlock, 2013). Pengalaman empiris inilah yang berhasil menekan angka

pertengkaran dan kebiasaan mengejek antarteman di kelas.

Secara keseluruhan, integrasi teori-teori perkembangan ini memberikan pembuktian ilmiah yang kuat bahwa sikap peduli sesama anak tidak tumbuh secara instan, melainkan lewat pembiasaan sosial yang dirancang dengan matang (Indah Rinukti Prabandari, 2019). Permainan tradisional berkelompok sukses bertindak sebagai media pembelajaran karakter yang efektif karena memadukan unsur gerak fisik, emosi, dan aturan sosial sekaligus. Dampak positifnya pun tidak berhenti di halaman sekolah saja, tetapi terbawa hingga aktivitas belajar di dalam kelas, di mana anak-anak terbukti menjadi lebih mandiri, peka, toleran, dan gemar menolong sesamanya tanpa perlu diperintah lagi oleh guru kelas.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan permainan kooperatif tradisional seperti gobak sodor, bakiak, tarik tambang, dan ular naga terbukti sangat efektif dalam mengembangkan sikap peduli sesama pada anak usia

dini di TK Kasih Bunda 1 Pijoan. Melalui keterlibatan aktif dalam permainan kooperatif tersebut, 19 anak didik kelompok B yang awalnya cenderung egosentris dan individualis akibat pengaruh gawai, mengalami perkembangan perilaku sosial yang sangat positif. Anak-anak kini telah mampu mempraktikkan tindakan nyata di kelas seperti bersedia berbagi mainan, mau mendengarkan teman berbicara, tidak lagi mengejek sesama, tertib menunggu giliran, serta menunjukkan empati dan toleransi yang tinggi saat membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kajian pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai efektivitas model permainan kooperatif sebagai strategi pembelajaran sosial yang menyenangkan dan bermakna. Secara praktis, temuan di lapangan ini dapat menjadi acuan berharga bagi para guru PAUD dan orang tua untuk mulai menerapkan kegiatan bermain kelompok secara lebih terarah dan konsisten dalam aktivitas sehari-hari anak. Dengan mengkondisikan ruang bermain yang kolaboratif, anak tidak hanya mendapatkan sarana hiburan

yang sehat, melainkan juga memperoleh ruang pendidikan karakter yang ampuh untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kepatuhan pada aturan, kontrol emosi, serta kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandangan, H. (2026). *Stimulasi Karakter Sosial Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pendidikan Masa Depan.
- Febyarum, L., & Ichsan. (2023). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45-56.
- Fitria. (2022). Pembentukan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kooperatif. *Jurnal Eksistensi Pendidikan*, 7(2), 6-8.
- Fitria, et al. (2020). Internalisasi Perilaku Prososial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang*, 5(3), 112-124.
- Gunawan. (2021). *Pengembangan Empati dan Karakter Peduli*

- Anak. Bandung: Remaja Rosdakarya. *Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(2), 151–161.
- Hidayanti, W. (2014). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Tradisional Kooperatif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 89-101.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Indriasari, E. (2016). Membentuk Sikap Peduli Melalui Pembiasaan di Sekolah Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 34-45.
- Kanza, N. F. M., et al. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 202-215.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Perempuan & Anak*, 4(1), 9-22.
- Masnur Ali, et al. (2021). Permainan Tradisional Betawi Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Eksistensi Pendidikan*
- Peraturan Pemerintah RI. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI.
- Pitaloka, D. L., et al. (2021). Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Penurunan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Perkembangan Anak*, 7(2), 143-155.
- Prabandari, I. R. (2019). Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Kooperatif. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(2), 112-125.
- Qomariyyah, R. N., et al. (2025). Metode Kualitatif Deskriptif dalam Pemetaan Karakter Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Riset PAUD*, 4(4), 310-322.
- Rahayu, D., et al. (2016). Pembentukan Sikap Sosial Anak Melalui Aktivitas Bermain Berkelompok di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2), 78-89.
- Setiawan, M. H. Y. (1977). *Teori Bermain dan Dinamika*

Kelompok Sosial Anak.
Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia.

- Sulaeman, D., et al. (2023).
Kolaborasi Guru dan Orang
Tua dalam Mengatasi Gejala
Egosentris Anak Usia 5-6
Tahun. *Jurnal Pengasuhan*
Anak, 5(2), 76-88.
- Suryana, D., & Ramelan, H. (2021).
Metode Pembelajaran Anak
Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Veronika Vantika Surni, et al. (2022).
Upaya Meningkatkan
Kemampuan Kerja Sama Anak
Usia Dini melalui Permainan
Tradisional Tarik Tambang.
Prosiding Seminar Nasional
Pendidikan STKIP Kusuma
Negara III, 108–113.
- Wahyuningtyas, D. P., et al. (2024).
Teori Belajar Sosial Albert
Bandura dan Penerapannya
dalam Membentuk Karakter
Peduli Anak Usia Dini. *Jurnal*
Pengasuhan dan Pendidikan
Anak, 8(2), 134-145.